

**PENCIPTAAN TOKOH NUNUNG DALAM NASKAH
TIGA DARA**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh
Sri Rahayu Susanti
NIM.1110645014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015



MOTTO

**JANGAN PERNAH BERTEMAN DENGAN YANG NAMANYA “
MALAS”**

Sri Rahayu Susanti
(Juni 2015)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tokoh Nunung ku persembahkan kepada wanita-wanita yang luar biasa di dunia ini teruntuk Mamah dan Nenek di kampung halaman. Dan pertunjukan ini ku persembahkan kepada seluruh masyarakat seni pertunjukan Indonesia ataupun mancanegara



KATA PENGANTAR

Setiap putaran waktu yang telah terlewati selama 4 tahun ini, mulai dari melangkah kaki dari rumah dengan segala restu dari orang tua yang mengantarkan kaki ini ke jurusan teater fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. memulai kehidupan tanpa ada sosok orang tua di kota ini membuat motivasi untuk lebih semangat mengerjakan kewajiban sebagai mahasiswa.

Waktu yang selama ini dijalani akhirnya sampai juga kepada titik menuliskan tulisan ini. Tahap dimana tugas akhir di laksanakan. segala resah, gundah gelisah, susah, senang bahagia tentu ditemui dalam proses tugas akhir ini, itu semua akan menjadi suatu pengalaman hidup yang tidak akan pernah terlupakan dalam mencapai gelar sarjana S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tentu saja puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena karunia Nya lah saya bisa menyelesaikan studi sampai ke tahap ini. Segala Doa yang telah diberikan oleh kedua orang tua dan dukungan dari keluarga yang selalu memberikan semangat dalam berkarya. Dalam melaksanakan prosestugas akhir ini tidak dapat terselenggara sendiri, banyak sekali beberapa pihak yang sangat berpartisipasi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini entah itu pementasan ataupun tulisan, untuk itu ucapan terimakasih di sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Seni Inndonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Bapak J. Catur Wibono M.Sn selaku ketua jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Nanang Arisona M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak sekali ide, saran, kritik, motivasi dan meluangkan banyak waktunya untuk kelancaran tugas akhir ini.
6. Bapak Rukman Rosadi M.Sn selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan mengingatkan untuk berperan lebih baik lagi, yang luar biasa memberikan banyak masukan, memberikan banyak sekali ilmu pemeranan serta memberikn banyak sekali motivasi untuk kesempurnaan karya ini.
7. Bapak Drs. Suharyoso Sk, M.Sn selaku dosen penguji ahli yang selalu memberi masukan cara bernyanyi.
8. Bapak Drs Sumpeno M.Sn selaku sekretaris jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak Rano Sumarno M.Sn selaku dosen keaktoran jurusan Teater yang selalu memberikan masukan, saran, dan juga pengetahuan yang menjadi pencerahan dalam mengahdapi tugas akhir ini.
10. Seluruh staf pengajar di jurusan Teater dan seluruh staf di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
11. Lek-lek karyawan tercinta yang tidak lelah membantu mahasiswa teater untuk melaksanakan pementasan.

12. Sutradara cantik Lita Pauh Indra jaya sebagai *partner* yang selalu memberikan banyak sekali motivasi, banyak sekali masukan, meberikan kekesalan, memberikan pengetahuan dan ilmu – ilmu yang sangat membangun pada saat melaksanakan tugas akhir ini
13. keluarga *Tiga Dara*, aktor -aktor yang sangat dekat kesehariaanya, atas keakrabannya dan atas kebahagiaan yaitu: Ben, Mbak Jihan, Uul, Mas Khan, mami Caca, dan Mas pandu.
14. Adek adek tercinta yang tidak lelah berlatih untuk selalu menari dan tertawa pada saat latihan *Tiga Dara* .
15. Seluruh pendukung *Tiga Dara* yang sangat menyempatkan waktu dan tenaga yang luar biasa demi terselenggaranya pentas ini dengan sukses dan lancar.
16. Sahabat Aquaktor: Tiara, Wahyu, Dexe, Khan, Firman, Rangga, Iin, nanda, Cha cha, Dita, Ben, Pandu. Atas perhatiannya untuk kelu kesah selama menjalani proses menjadi aktor yang baik.
17. Barata teman seangkatan yang menjadi keluarga hidupku di teater, yang selalu meberikan banyak sekali kebahagiaan, kebencian, kekesalan, dan kegilaan yang tidak akan mungkin pernah terlupakan.
18. Seluruh keluarga Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan semangat yang tak henti sehingga proses pembelajaran hidup menjadi bahagia.
19. Orang tua tercinta, bapak Rudimin dan mamah Hj. Cucu Rohayati yang tak kenal lelah mendengar segala keluh kesah, meghadapi segala

kelakun anaknya yang selalu membuat kesal, memberikan restu yang luar biasa, dukungan moral yang sangat membangun dalam proses pembelajaran di Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

20. Adek dan juga kakaku Ela Erawati, Dindin Komarudin dan Chyntia Purnamasari yang selalu memberikan banyak sekali motivasi teman curhat dan semangatnya.

21. Arita Bagja Pramudita kekasih hati yang selalu mewarnai hari-hari selama 6 tahun ini yang selalu menjadi musuh menjadi sahabat, kaka, adek, ataupun rekan kerja serta rekan sharing selama ini.

22. Black ast kelompok teatar SMKI Bandung angkatan 2011 yang selalu memberikan arti persahabatan, pembelajaran dari awal mengenal teater sampai saat ini.

23. Seluruh rekan – rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kesadaran akan tulisan yang masih jauh dari kata kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberi tegur sapa, saran, kritik, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggung jawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsi dalam dunia keilmuan khususnya Teater.

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Penulis

Sri Rahayu Susanti

DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
PERNYATAAN	xvii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Pustakadan Karya	4
E. Landasan Teori	5
F. Metode Penciptaan	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II Analisis Lakon	11
A. Biografi Usmar Ismail	12
B. Ringkasan Cerita	16
C. Mempelajari Pemeranan Citra Dewi	21
D. Analisis Struktur Lakon	23
1. Tema (premis)	24

2. Alur.....	26
3. penokohan (karakter).....	28
4. latar cerita (<i>setting</i>).....	40
E. Analisis Tekstur Lakon.....	41
1. Ucapan.....	42
3. <i>Spektakel</i>	47
4. Atmosfir.....	49
BAB III Rancangan Pemeranan.....	52
A. Konsep Pemeranan.....	52
B. Proses Penciptaan.....	55
1. Mimesis.....	56
2. Isolasi diri.....	57
3. Membangun <i>Chamesrtery</i> dengan lawan main.....	58
4. Latihan Bernyanyi.....	58
5. Menghancurkan Toko Dari Hasil Mimesis Untuk Menemukan Tokoh Baru.....	59
C. Latihan Dasar Pemeranan.....	60
1. Olah Vokal.....	60
2. Olah Tubuh.....	62
3. Olah Sukma.....	64
D. Proses Penciptaan Pemeranan dalam Pementasan.....	66
1. Pemilihan Naskah.....	66
2. <i>Reading</i>	67
3. Bedah Naskah.....	68
4. <i>Blocking</i>	68
5. <i>Run Throught</i>	80
6. <i>General Reherseal</i>	80
7. Pementasan.....	81
BAB IV Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan.....	92

B. Saran	95
KEPUSTAKAAN	97



DAFTAR GAMBAR

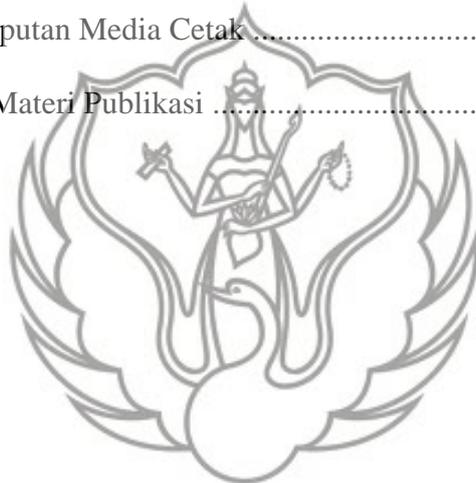
Gambar No. 1 Garis <i>Blocking</i> 1	70
Gambar No.2 Garis <i>Blocking</i> 2	70
Gambar No.3 Garis <i>Blocking</i> 3	71
Gambar No.4 Garis <i>Blocking</i> 4	71
Gambar No.5 Garis <i>Blocking</i> 5	72
Gambar No.6 Garis <i>Blocking</i> 6	72
Gambar No.7 Garis <i>Blocking</i> 7	73
Gambar No.8 Garis <i>Blocking</i> 8	73
Gambar No.9 Garis <i>Blocking</i> 9	74
Gambar No.10 Garis <i>Blocking</i> 10	74
Gambar No.11 Garis <i>Blocking</i> 11	75
Gambar No.12 Garis <i>Blocking</i> 12	75
Gambar No.13 Garis <i>Blocking</i> 13	76
Gambar No.14 Garis <i>Blocking</i> 14	76
Gambar No.15 Garis <i>Blocking</i> 15	77
Gambar No.16 Garis <i>Blocking</i> 16	77
Gambar No.17 Garis <i>Blocking</i> 17	78
Gambar No.18 Garis <i>Blocking</i> 18	78
Gambar No.19 Garis <i>Blocking</i> 19	79
Gambar No.20 Garis <i>Blocking</i> 20	79
Gambar No.21 <i>Sett</i> Panggung Adegan 1	82

Gambar No.22 <i>Sett</i> Panggung Adegan 2	83
Gambar No.23 <i>Sett</i> Panggung Adegan 3	83
Gambar No.24 <i>Sett</i> Panggung Adegan 5	83
Gambar No.25 <i>Sett</i> Panggung Adegan 6,7.....	84
Gambar No.26 Plot Lampu	86
Gambar No.27 Rancangan <i>Make Up</i>	87
Gambar No.28 Rancangan Kostum di Rumah	89
Gambar No.29 Rancangan Kostum Keluar Rumah	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No. I Partitur Musik.....	99
Lampiran No. II Naskah Tiga Dara.....	151
Lampiran No. III Dokumentasi Latihan	222
Lampiran No.IV Daftar Tokoh dan Pemusik	229
Lampiran No.V Dokumentasi Pentas	233
Lampiran No.VI Liputan Media Cetak	243
Lampiran No. VII Materi Publikasi	244



PENCIPTAAN TOKOH NUNUNG DALAM NASKAH TIGA DARAH KARYA USMAR ISMAIL

Oleh:

Sri Rahayu Susanti

Abstrak

Film merupakan bagian dari seni pertunjukan yang tidak lekang oleh waktu. Dunia perfilman Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang, menarik untuk diangkat dalam sebuah pertunjukan teater. Film *Tiga Dara* yang dibuat oleh usmar ismail pada tahun 1956 menjadi film yang menarik untuk di alih wahanakan dalam panggung teater. Film yang bercerita tentang keluarga dan masalah percintaan *Tiga Dara* antara Nunung dan Nana ini cukup ringan dan menarik untuk diangkat dalam pementasan teater. Pertunjukan *Tiga Dara* mencoba menangkap peristiwa sosial yang terjadi di masa itu tentu tidak hanya sebatas percintaan remeh temeh saja yang menjadi pokok bahasan, tapi juga permasalahan sosial, kondisi politik, dan hal-hal lain diluar percintaan. Hal-hal tersebut ditunjukkan dalam tokoh-tokoh yang hadir, seperti Nunung yang mewakili zaman sebelum kemerdekaan, Nana yang mewakili zaman setelah kemerdekaan, dan Neni yang mewakili zamannya sendiri. Begitu juga dengan tokoh yang lain seperti Toto, Herman, Sukandar, Nenek, dan yang lainnya. Mereka bukan hanya sebatas tokoh realis yang tidak memiliki arti, tapi mereka menyimbolkan sesuatu yang lebih.

Dalam pertunjukan *Tiga Dara* yang dibawakan secara realis ini, mencoba menangkap semiotika-semiotika yang dimunculkan di dalam film *Tiga Dara* dan mewujudkannya dalam pertunjukan. Tokoh Nunung yang menjadi tokoh utama dalam pertunjukan ini yang menjadi simbol dari banyak hal, mencoba untuk divisualkan di panggung dan menjadi alat komunikasi dan penghantar informasi bagi penonton.

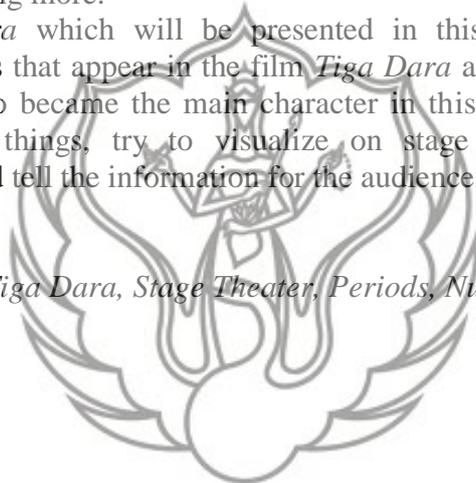
Kata Kunci : Film, *Tiga Dara*, Panggung Teater, Zaman, Nunung, Simbol.

Abstract

Film is part of the performing arts that is not timeless. Indonesian film that has a long history, interesting to be made in a theatrical performance. *Tiga Dara*, a films made by Usmar Ismail in 1956 became interesting movie to change to the theater stage. The film that tells the story of a family and romance problems of Tiga Dara between Nunung and Nana is quite mild and interesting to be show in the theater. *Tiga Dara* tried to capture the social events that occurred in that period which would not merely trivial romance are the subject of, but also social, political conditions, and other matters beyond romance. These things are shown in the figures are present, such Nunung representing the days before independence, Nana representing the days after independence, and Neni representing his own day. As well as other characters such as Toto, Herman, Sukandar, grandmother, and others. They are not only a realistic figure which has no meaning, but they symbolize something more.

Tiga Dara which will be presented in this realist, trying to catch semiotics-semiotics that appear in the film *Tiga Dara* and make it happens at the stage. Nunung who became the main character in this show that has become a symbol of many things, try to visualize on stage and become a tool of communication and tell the information for the audiencese.

Keywords: *Film, Tiga Dara, Stage Theater, Periods, Nunung, Symbol.*



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelarsarjana di PerguruanTinggi,dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 23 Juni 2015

Sri Rahayu Susanti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail yang diproduksi pada tahun 1956 menggambarkan perubahan gaya hidup wanita Indonesia dari zaman ke zaman. Film ini juga menceritakan sosok wanita tiga generasi dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam film *Tiga Dara* Usmar Ismail menyelipkan beberapa nyanyian dan musik yang enak didengar serta mudah dihafal. Nyanyian dan musik yang dihadirkan pada film *Tiga Dara* menawarkan tontonan yang menghibur. Walaupun film ini menghibur, tetapi Usmar Ismail menolak pandangan yang mengatakan bahwa film ini hanya sebatas barang komoditas.

Tiga Dara sendiri menceritakan tentang kisah satu keluarga yang di dalamnya terdapat tiga anak perempuan, nenek dan ayah. Ibu dari ke tiga anak tersebut telah meninggal. Semua pekerjaan rumah tangga di kerjakan oleh anak pertama yaitu Nunung. Nunung yang selalu di rumah karena mengurus keluarga membuat dia tidak pernah keluar rumah sehingga pada umurnya yang ke 29 tahun Nunung belum juga mendapatkan suami.

Keresahan nenek pun muncul ketika melihat cucu pertamanya belum bersuami, sementara kedua adiknya, yaitu Neny dan Nana mulai tumbuh dewasa. Nenek mencoba menjodohkan Nunung dengan pria yang dihendakinya namun tidak ada yang sesuai. Hingga pada suatu hari ada satu pria yang menyukainya yaitu Sutoto. Akan tetapi sikap Nunung yang tertutup membuat laki-laki tersebut

berpikiran bahwa Nunung tidak menyukainya, hingga Sutoto pun memutuskan untuk berpacaran dengan adik Nunung yaitu Nana yang mempunyai sikap dan sifat yang sangat berbeda dengan Nunung.

Usmar Ismail menampilkan potret generasi yang berbeda dalam film *Tiga Dara* melalui tokoh yang diciptakan. Tokoh Nenek sebagai penggambaran generasi pertama, Nunung generasi kedua, Nana dan Neneng generasi ketiga. Kemudian dirangkai cerita yang menarik dengan menghadirkan konflik percintaan, sehingga mudah menggiring penonton untuk lebih teliti melihat permasalahan yang terdapat di lingkungan keluarga *Tiga Dara*.

Film *Tiga Dara* mengingatkan sosok nenek di kampung halaman yang sering mendendangkan lagu-lagu masa lalu. Rasa rindu yang muncul akan sosok nenek di kampung halaman itulah yang menimbulkan dorongan untuk mementaskan kembali pertunjukan *Tiga Dara* ke dalam pertunjukan Teater. Motivasi yang bersifat personal ini akan dikembangkan dalam proses mewujudkan pertunjukan teater.

Mendengarkan beberapa lagu yang terdapat dalam film *Tiga Dara* juga menjadi dorongan yang kuat untuk mementaskan kembali ke dalam pertunjukan teater, ingin mencoba hal baru yaitu menyanyikan beberapa lagu lama, sehingga timbul keinginan belajar untuk bisa bernyanyi layaknya dalam film, dengan warna suara dan gaya bernyanyi yang sangat berbeda dengan zaman sekarang.

Melihat salah satu tokoh yang terdapat dalam film *Tiga Dara* membuat rasa ketertarikan itu semakin muncul, karena adanya perbedaan karakter ataupun watak yang dilakukan sehari-hari. Setelah menelaah film *Tiga Dara* diputuskan

untuk mementaskan kembali *Tiga Dara* kedalam pertunjukan teater sebagai ujian keaktoran di Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas seorang aktor adalah membawakan dan menghidupkan laku artinya harus menampilkan atau mempertunjukan tingkah laku, berbuat seperti seseorang yang bukan diri kita sendiri (Suyatna Anirun, 1998:xxxiii). Dalam proses penciptaan seorang tokoh dengan suasana dan latar belakang kehidupan yang berbeda, seorang aktor harus mampu menciptakan karakter yang tidak sama dengan kehidupan dirinya sendiri.

Maka dari itu timbul ketertarikan untuk memerankan salah satu tokoh dalam film *Tiga Dara* Karya Usmar Ismail. Ada tokoh Nenek yang mempertahankan mitos-mitos dan masih kental dengan kepercayaan zaman dahulu. Nunung yang selalu berdiam diri di rumah dan menjadi sosok pengganti ibunya serta masih bergaya tradisi, dan kedua adiknya yaitu Nana dan Neny yang sudah bersikap serta bergaya layaknya wanita terkini pada zaman itu.

Atas perbandingan beberapa tokoh tersebut, maka ketertarikan yang paling kuat untuk memerankan tokoh Nunung. Usia Nunung yang sudah mencapai 29 tahun membuatnya menjadi wanita ideal. Nunung juga merupakan sosok wanita yang mandiri dan bisa menggantikan posisi ibunya untuk mengurus ke dua adik perempuannya, Nenek, serta Ayahnya sendiri untuk melakukan semua kegiatan rumah tangga tanpa terbawa arus pergaulan masa muda yang sedang *trend* pada saat itu. Dengan usia yang matang dan belum memiliki pendamping hidup Nunung menjadi sosok wanita yang anggun tanpa terlepas dari budaya ketimuran pada zaman tersebut.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tokoh Nunung dalam naskah *Tiga Dara* ?
2. Bagaimana mewujudkan karakter tokoh Nunung dalam pertunjukan *Tiga Dara* ?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan keaktoran dengan tokoh Nunung dalam film *Tiga Dara* adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami karakter Nunung dalam naskah *Tiga Dara*
2. Untuk menghadirkan karakter tokoh Nunung dalam pertunjukan teater *Tiga Dara*

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Karya yang diambil sebagai tinjauan terhadap proses penciptaan *Tiga Dara* oleh penulis adalah film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail tahun 1956. Di dalam karya tersebut Usmar menampilkan sebuah film dengan gaya drama musikal. Penata musik dari film *Tiga Dara* yaitu Sjaiful Bachri mendapat sebuah penghargaan di tahun 1960. Pemain-pemain dalam film *Tiga Dara* ada Chitra Dewi sebagai Nunung, Mieke Wijaya sebagai Nanna, Indrianti Iskak sebagai Nenny. Film ini juga dibantu oleh Rendra Karno, Bambang Irawan, dan Fifi

Young. Berbeda dengan yang akan dibawakan oleh pertunjukan kali ini, dimana bentuk pementasan akan dibawa pada pertunjukan teater. Tingkat kerumitan dari proses ini adalah bagaimana memerankan tokoh Nunung pada film dan dipindahkan dengan akting panggung melalui kaca mata Sutradara.

Adapun pertunjukan teater *Tiga Dara* yang disutradarai oleh Jonet Suryatmoko yang di pentaskan di hotel *Ponix* sekitar tahun 2001, menjadi salah satu acuan untuk melihat film dialihwahanakan kedalam pertunjukan teater. Berbeda dengan film dari Usmar Ismail yang bergaya drama musikal, karya ini lebih mengacu pada pertunjukan realisme. Tokoh Nunung yang memiliki porsi bernyanyi dan menari pada karya Jonet Suryatmoko di hilangkan, namun dalam pertunjukan yang akan di bawakan nantinya, tokoh Nunung tetap pada porsinya yakni tidak menghilangkan unsur bernyanyi dan menari layaknya dalam film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail.

2. Landasan Teori

Kemunculan ide dalam persoalan artistik maupun teknis suatu pementasan teater memerlukan dasar-dasar landasan mewujudkannya. Dasar-dasar itulah yang digunakan sebagai tolak ukur dalam merancang atau melaksanakan suatu pementasan. Film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail akan difokuskan kepada tokoh Nunung melalui pendekatan pemeranan dengan menggunakan teori Stanislavski karena akting yang digunakan bergaya realis. Kehidupan tokoh Nunung adalah kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani oleh manusia pada umumnya, tidak ada perilaku yang di lebihkan (*hyperbol*).

Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal, *The Method* ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Pada dasarnya, secara keseluruhan metode Stanislavsky digunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor. Pada prinsipnya aktor harus memiliki prinsip prima dan fleksibel. Aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus menguasai kekuatan psikisnya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan intensitas panggung, dan aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus serta serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya. (Yudiaryani, 2002:x).

Berdasarkan paparan tersebut teori Stanislavsky sesuai untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh Nunung. Selain ingin menghadirkannya dalam pertunjukan teater juga untuk melihat kerja aktor dalam memerankan tokoh lain terlepas dari kehidupan dan karakteristik hidupnya sehari-hari, landasan ini juga didukung dengan tulisan Stanislavsky maka impuls terhadap realisme menurut Stanislavsky tampak tidak semata-mata di dasarkan pada keinginan untuk meniru realita. Tampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih *mewujudkan* alam, untuk *mengharapkan* susunan realita yang kita miliki dalam hidup, suatu kenyataan yang kita inginkan secara pasti karena ia “lain”.(Yudiaryani, 2002:13).

Memainkan suatu peran dalam teater adalah suatu kerja menciptakan topeng, mengingat teater merupakan penciptaan suatu ilustrasi realita. Pernyataan di atas memperkuat metode yang telah dicetuskan oleh Constantin Stanilavsky

dalam *The Method* yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan akting dari dalam (*inner act*). Stanilavsky berusaha menemukan *acting* realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah *acting* yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavsky, 1980:25).

E. Metode Penciptaan

Untuk mencapai puncak permainan setinggi mungkin digunakan bermacam-macam cara, yang terpenting adalah merasakan apa yang harus dimainkan dalam membangun suatu peristiwa didalam pertunjukan dan membawakannya dengan cara terbaik di hadapan penonton.

Dalam proses penciptaan karakter tokoh Nunung dalam naskah *Tiga Dara* ini, ada tiga aspek penting, yaitu akting, gerak, dan nyanyian. Ketiga hal ini tentu tidak akan terlepas dari apa yang telah tersurat maupun tersirat dalam naskah. Kecendrungan seorang aktor terjebak mempersamakan karakteristik-karakteristik psikologi emosinya sendiri dengan karakteristik-karakteristik psikologi tokoh. Untuk menampilkan karakter tokoh senatural mungkin adapun proses yang perlu dilakukan untuk memperkaya tubuh aktor dengan cara sebagai berikut :

1. Memilih dan Menganalisis Tokoh

Langkah ini membahas tentang analisa struktur yang meliputi tema, plot, penokohan, latar cerita, kandungan naskah serta pesan yang ingin disampaikan. Tahapan ini dimaksudkan untuk mempermudah sekaligus memperjelas arah pemanggungan dan menentukan bentuk pemanggungan.

Seorang aktor yang akan mementaskan sebuah pertunjukan teater harus mengetahui terlebih dulu isian dalam naskah tersebut. Pada tahap awal aktor harus bisa menafsirkan terlebih dahulu maksud dari cerita yang ada pada naskah. Tahap ini merupakan tahap awal sebagai acuan untuk memahami tokoh yang akan dimainkan. Dalam tahapan ini aktor mencari tau semua aspek yang terdapat pada naskah yaitu meliputi karakter tokoh, artistik, latar dan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

Analisis naskah berguna untuk membantu aktor menemukan karakter serta perwatakan yang ada pada diri tokoh yang akan dimainkan. Menafsirkan tokoh serta mengenal tokoh tersebut merupakan poses awal yang menuntun seorang aktor menemukan pola permainan yang kreatif, variatif, khas serta meyakinkan.

2. Proses Perancangan Lakon

Segala rencana pemanggungan tahapan ini digambarkan secara jelas dan lengkap menyangkut pemilihan bentuk panggung, konsep pemeranan, desain lantai dan penataan artistik (tata musik, tata rias, tata busana dan sett properti). Begitu juga dengan perancangan lakon yang telah dilihat dari film *Tiga Dara*, kemudian dipindahkan ke dalam pertunjukan teater dengan tahapan awal yaitu menirukan/*mimesis*.

3. Perancangan Pemeranan

Tahapan ini adalah metode pelatihan untuk mewujudkan tokoh Nunung. Menentukan metode pemeranan dalam mencapai peran yang akan dimainkan di atas panggung. Dalam tahapan ini menyangkut persoalan-persoalan

eksplorasi serta metode pemeranan yang akan digunakan demi tercapainya proses keaktoran yang maksimal dan puncak pencapaian seorang aktor dalam memerankan tokoh yang akan dimainkan dalam pertunjukan yang akan dipentaskan.

4. Pementasan

Pementasan merupakan tahapan puncak proses kreatif dalam teater. Pementasan juga bisa diartikan sebagai presentasi seberapa jauh metode atau tehnik dan proses yang dilakukan seorang pemeran dalam memperlihatkan proses kerja artistik dengan semua unsur yang mendukungnya. Pada tahapan ini juga memperlihatkan sampai atau tidaknya peristiwa serta pesan yang ingin disampaikan seorang pemeran dalam cerita yang dipentaskan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab I dalam skripsi ini membahas tentang latar belakang memilih film *Tiga Dara* sebagai acuan untuk mementaskan pertunjukan Teater. Merumuskan masalah dalam penciptaan dan tujuan yang ingin di capai dalam pementasan, menentukan tokoh yang akan dimainkan, Serta membahas rancangan dan metode yang akan digunakan untuk pementasan baik secara teori maupun praktek.

BAB II Analisis Lakon

Bab II bersisikan tentang analisis lakon dalam naskah *Tiga Dara* dari sudut pandang Film, Naskah dan aktor. Dalam bab ini juga mengulas profil Usmar Ismail selaku sutradara dalam film *Tiga Dara*. Analisis juga dilakukan pada

tekstur dan struktur naskah, guna lebih mengetahui dan lebih memperdalam tokoh yang akan diperankan.

BAB III Rancangan Pemeranan

Bab III berisikan tentang rancangan pemeranan, dari analisis karakter tokoh maka akan tercipta eksplorasi dan rancangan pemeranan yang digunakan untuk lebih mendukung proses terciptanya tokoh Nunung dalam naskah *Tiga Dara*, bab ini juga berisikan metode pelatihan, tahapan-tahapan yang digunakan untuk mencapai tokoh Nunung. Rancangan artistik juga terdapat dalam bab ini guna untuk membantu perwujudan tokoh Nunung dalam pemanggungan dan sebagai pertanggung jawaban bahwa tokoh yang diperankan bena-benar teruji kebaruannya.

BAB IV Kesimpulan dan Saran

Pada tahapan ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dipaparkan yaitu dari seluruh pencapaian ataupun kendala yang didapatkan dalam menjalani tugas akhir, setelah menyimpulkan maka didapatkan saran yang dituliskan untuk pembaca yang membaca skripsi ini.